

V. HASIL PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

1. Umur petani

Umur merupakan hal penting dari berusahatani, untuk mengetahui kemampuan fisik seorang petani dalam mengelola usahatani maka sangat dipengaruhi oleh umur petani. Berikut dapat dilihat pada tabel 7 identitas petani berdasarkan umur petani.

Tabel 7. Umur Petani Sayuran di Desa Kuta rayat

Umur Petani (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
30-39	4	6,60
40-49	32	53,33
50-59	21	35,00
60-69	3	5,00
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui jumlah petani yang berusia 40-49 tahun berjumlah 32 jiwa dengan Persentase 53,33% dan umur petani 50-59 berjumlah 21 jiwa dengan Persentase 35,00%. Rata-rata umur petani di Desa Kuta Rayat yaitu 40 tahun sampai 48 tahun, sedangkan berdasarkan Badan Pusat Statistika umur produktif yaitu antara 15-64 tahun. Lebih dari usia tersebut maka dikatakan tidak produktif lagi untuk bekerja. Petani sayuran Desa Kuta Rayat yang memiliki umur termuda yaitu berumur 30 tahun dan untuk umur tertua petani sayuran yaitu berumur 61 tahun. Dapat dikatakan bahwa petani Desa Kuta Rayat masih berproduktif untuk melakukan usahatani sayuran. salah satu faktor pendukung produktifnya petani sayuran Desa Kuta Rayat adalah karena memiliki kemampuan fisik yang kuat untuk mengelola usahatani sayuran dan petani masih mampu untuk menyerap penerapan teknologi untuk pertanian di Desa Kuta Rayat.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk berusahatani, karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan petani untuk menyerap penerapan teknologi pertanian. Selain itu semakin tingginya pendidikan maka akan menentukan pola pikir petani dalam penerapan inovasi baru dalam pertanian. Berdasarkan lapangan tingkat pendidikan petani dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Sayuran di Desa Kuta Rayat.

Pendidikan petani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak sekolah	9	15,00
SD	24	40,00
SMP	17	28,33
SMA	10	16,66
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan petani yaitu pada jenjang SD yang berjumlah 24 jiwa dengan persentase 40,00%, sedangkan untuk petani yang tidak bersekolah yaitu berjumlah 9 dengan tingkat Persentase 15,00%. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Kuta Rayat masih rendah, sehingga penerapan tingkat teknologi dan inovasi khususnya di bidang pertanian cukup susah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir pada seseorang. Akan tetapi beberapa petani yang berpendidikan SD mampu untuk menyerap teknologi dan inovasi baru pada pertanian, jadi hal ini tergantung pada diri sendiri petani. Sedangkan untuk pendidikan tertinggi di Desa Kuta Rayat yaitu SMA dengan jumlah 10 jiwa dan persentase 16,66%, mereka tidak ingin melanjutkan perguruan tinggi dikarenakan senang bertani.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman dalam berusahatani berpengaruh terhadap pola pikir petani. Semakin lama petani berbudidaya usahatani maka petani mudah untuk mengetahui apa saja yang baik untuk berusahatani dan hal apa saja yang tidak baik untuk berusahatani, dan petani mampu untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi kendala dalam berusahatani yang akan berpengaruh untuk hasil panennya. Pengalaman usahatani di Desa Kuta Rayat dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Pengalaman Berusahatani di Desa Kuta Rayat

Lama Berusahatani (thn)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1-20	25	41,66
21-40	32	53,33
41-50	3	5,00
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani sayuran di Desa Kuta Rayat memiliki lama berusahatani yaitu 21-40 tahun dengan jumlah petani 32 jiwa dan persentase yang diperoleh 53,33%. Sedangkan lama berusahatani untuk 1-20 tahun berjumlah 25 dengan persentase 5,00%. Lamanya berusahatani juga memberikan pengaruh terhadap penerapan ilmu teknologi baru terhadap pertanian yang diberikan oleh para penyuluh pertanian sehingga petani lebih selektif untuk menerapkan ilmu dari penyuluh ke usahatani mereka.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Kepala keluarga yang mempunyai tanggung jawab kepada anggota keluarganya untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi pendapatan keluarga dan untuk mengetahui berapa tanggungan yang ditanggung oleh keluarga tersebut. Anggota keluarga juga berpengaruh terhadap tenaga kerja dalam berusahatani untuk membantu petani

dalam menjalankan usahatni mereka. Berikut dapat dilihat jumlah anggota keluarga pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Anggota Keluarga Petani di Desa Kuta Rayat.

Anggota Keluarga (org)	Jumlah	Persentase (%)
1-2	2	3,3
3-4	30	50
5-6	28	46,6
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 10 diatas sebagian besar petani sayuran di Desa Kuta Rayat memiliki anggota keluarga 3-4 dengan jumlah 30 dan persentase 50%. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap produksi sayuran karena anggota keluarga dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga sendiri. Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga maka dapat berpengaruh terhadap banyaknya tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan usahatni sayuran. Dalam usahatani sayuran petani hanya dibantu oleh anak, ibu mertua, dan sepupu dalam keluarga petani. Tenaga kerja dalam keluarga juga dapat mengurangi biaya pengeluaran petani dalam berusahatani sayuran.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor dalam berusahatani sayuran dan ini juga berpengaruh terhadap produksi sayuran di Desa Kuta Rayat. Produksi sayuran semakin tinggi maka luasan lahan yang digunakan juga semakin luas. Berikut dapat dilihat luas lahan pada tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Luas Lahan Petani Sayur di Desa Kuta Rayat.

Komoditas	Luas Lahan (m²)	Persentase (%)
Kubis	1800	24,38
Cabai	2317	31,38
Tomat	1340	18,52
Kentang	1925	26,07
Jumlah	7382	100

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa luas lahan yang dipakai setiap komoditasnya berbeda-beda. Petani menanam empat komoditas dalam satu lahan dengan membagi lahan berdasarkan hasil panen pada musim tanam sebelumnya. Jika musim tanam sebelumnya hasil panen dan penjualan petani rendah maka untuk musim tanam berikutnya petani memperkecil lahan tanaman sayur hal ini guna untuk menghindari resiko mendapatkan pendapatan yang rendah dan menghindari resiko gagal panen dari salah satu komoditas. Sehingga untuk pembagian lahan perkomoditasnya tidak tetap. Tabel 11 menunjukkan rata-rata penggunaan lahan perkomoditasnya, untuk luas lahan terbesar yaitu pada tanaman cabai mencapai 2317 dengan persentase 31,38%. Luas lahan merupakan salah satu faktor yang menentukan banyak sedikitnya produksi sayuran di Desa Kuta Rayat.

6. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan memiliki 3 jenis yaitu lahan milik sendiri, sewa, dan sakap. Lahan milik sendiri yaitu lahan yang dimiliki oleh petani secara turun temurun, lahan milik sendiri yang dimiliki petani dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani selama berusahatani sayuran. Tetapi jika petani ada yang memperoleh lahan dari sewa lahan, ini mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan petani selama berusahatani sayuran. Status kepemilikan lahan petani merupakan lahan milik sendiri dengan jumlah Petani Desa Kuta Rayat memiliki lahan sendiri yang dihasilkan turun temurun oleh keluarga sebelumnya. Status kepemilikan lahan sendiri dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan karena petani sayur tidak perlu mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan. Petani Desa Kuta Rayat juga tidak mengeluarkan biaya oprasional dan biaya pajak, dikarenakan status lahan yang milik sendiri, ini dikarenakan beberapa petani Desa Kuta Rayat menggarap lahannya sendiri.

B. Analisis Usahatani Sayuran

Petani sayur di Desa Kuta Rayat menanam 4 jenis komoditas di lahan yang sama dengan waktu yang sama. Petani menanam 4 komoditas yaitu kubis, cabai, tomat, dan kentang. Cara budidaya yang dilakukan oleh petani terhadap 4 jenis komoditas tersebut cenderung sama. Mulai penggunaan bibit dan pupuk yang sama setiap jenis komoditas. Hanya saja penggunaan ukuran atau takaran bibit dan pupuk yang berbeda.

a. Penggunaan Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan komponen penting dalam budidaya sayuran. Sarana produksi yang digunakan dalam budidaya sayuran yaitu luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan telah diperoleh penggunaan sarana produksi untuk tanaman sayuran di Desa Kuta Rayat yang telah di konversikan dalam luas lahan 1800 m². Konversi 1800 m² dikarenakan rata-rata luas tanaman kubis yaitu 1800 m², untuk luas lahan cabai sebesar 2317 m², sementara untuk tanaman tomat sebesar 1340 m², dan untuk tanaman kentang luas lahan sebesar 1925 m². Sehingga dengan pertimbangan konversi yang diambil yaitu 1800 m². Berikut merupakan hasil pengguna sarana produksi tanaman sayur di Desa Kuta Rayat.

a) Bibit

Bibit yang digunakan petani Desa Kuta Rayat semuanya sama, untuk penggunaan bibit kubis yaitu menggunakan *Green Nova*, untuk penggunaan bibit cabai yaitu temper ungu, untuk bibit tomat yaitu sakura, dan untuk bibit kentang menggunakan bibit granola. Untuk penggunaan dan biaya yang digunakan untuk bibit dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Biaya Penggunaan Bibit Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Penggunaan Bibit	Jumlah (buah)	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Kubis	3.435	350	1.196.750
Cabai	3.356	350	1.174.600
Tomat	3.926	350	1.374.188
Kentang	3.700	1500	5.550.000
Jumlah	13.265	3550	9.295.538

Berdasarkan tabel 12. Penggunaan bibit setiap komoditasnya berbeda-beda hal ini dikarenakan luas lahan yang berbeda-beda. Komoditas kentang memiliki harga beli bibit yang tinggi ini dikarenakan tanaman kentang merupakan komoditas unggulan yang dipasarkan sampai ke luar daerah kabupaten bahkan sampai impor ke luar negeri oleh perusahaan. Petani Desa Kuta Rayat memperoleh bibit dari agen penjual bibit atau benih yang datang langsung ke Desa Kuta Rayat. Petani Desa Kuta Rayat lebih menyukai menggunakan bibit dikarenakan lebih mudah ditanam dan sudah tumbuh. Petani tidak memproduksi bibit sendiri dikarenakan waktu yang begitu lama untuk memproduksi bibit sendiri. Untuk penanaman bibit kubis dan kentang berjarak 20-30 cm, sedangkan untuk jarak tanam cabai dan tomat berjarak 25-30 cm. Setiap lubang ditanamani 1 bibit sayuran.

b) Pupuk.

Pupuk merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani terutama berusahatani sayuran. Penggunaan pupuk mempengaruhi biaya yang dikeluarkan untuk usahatani sayuran. jenis pupuk yang digunakan juga menentukan hasil produksi dari tanaman sayuran. Petani Desa Kuta Rayat menggunakan pupuk yang hampir sama jenisnya untuk digunakan di ke empat jenis sayuran tersebut.

Tabel 13. Biaya Penggunaan Pupuk Usahatani Sayur Desa Kuta Rayat per 1800 m².

Jenis Pupuk	Jumlah (Kg)				Biaya (Rp)			
	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Pupuk Kandang	265	264	264	287	662.150	662.150	660.841	718.463
Pupuk NPK	27	23	33	26	73.724	58.275	83.650	65.681
Pupuk Amapos	22	18	30	21	295.430	236.098	374.207	276.710
Pupuk TSP	25	22	27	23	174.633	151.296	191.100	164.938
Pupuk KCl	26	21	32	24	467.100	375.435	575.325	434.160
Pupuk Phonska	26	24	32	25	64.938	61.671	83.366	64.390
Pupuk Urea	25	21	33	24	50.730	43.101	67.555	49.520
Jumlah	416	417	451	430	1.788.704	1.588.026	2.036.045	1.773.862

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa petani Desa Kuta Rayat menggunakan jenis pupuk yang sama untuk empat jenis sayur yang berbeda. Petani menggunakan pupuk kandang sebagai dasar pupuk yang diolah bersama dengan lahan menggunakan traktor. Penggunaan pupuk kandang terbesar ada kentang sebanyak 287 kg penggunaan pupuk kandang dengan biaya Rp. 718.463. dan penggunaan pupuk kandang terendah ada pada cabai dan tomat.

Penggunaan pupuk kandang ini berguna untuk mengembalikan nutrisi dan unsur lahan yang sebelumnya terkena abu vulkanik oleh Gunung Sinabung, pupuk kandang dicampur dengan tanah lahan pertanian lalu diolah. Petani membeli pupuk kandang dari agen yang datang dari Kota Medan langsung ke Desa Kuta Rayat. Setiap petani menggunakan 1 truk pupuk kandang atau sama dengan 1 ton pupuk kandang dengan harga Rp. 2.500/kg. Petani memperoleh pupuk dari agen pupuk Kota Medan karena petani tidak memproduksi sendiri pupuk kandang, petani tidak memiliki ternak setelah terjadi erupsi Gunung Sinabung di tahun 2013.

Total penggunaan pupuk untuk sayuran kubis yaitu berjumlah 416 kg dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.788.704, untuk tanaman cabai

biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 1.588.026 dan total penggunaan pupuk sebanyak 417 kg. Sementara itu untuk penggunaan pupuk komoditas tomat sebesar 451 kg dengan total biaya yang dikeluarkan Rp. 2.036.045. Selain itu untuk petani kentang menggunakan pupuk dalam satu kali musim tanam sebesar 430 kg dengan total biaya Rp. 1.773.862.

Penggunaan pupuk setiap petani berbeda-beda dengan jenis pupuk yang sama, untuk pembelian pupuk tidak semua disubsidi. Tidak semua petani membeli pupuk dari toko pertanian terdekat, kebanyakan petani membeli pupuk dari agen pupuk yang membawa ke Desa Kuta Rayat. Tidak banyak petani membeli pupuk langsung di toko pertanian dikarenakan jarak yang cukup jauh. Rata-rata petani Desa Kuta Rayat menggunakan jenis pupuk yang sama, karena biasanya petani Desa Kuta Rayat memberikan saran penggunaan jenis pupuk yang bagus untuk tanamannya kepada petani yang lainnya.

c) Pestisida

Pestisida merupakan obat yang digunakan untuk membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman sayuran. Bentuk fisik pestisida berbentuk dua jenis yaitu padat atau bubuk dan cair. Pestisida juga dapat dibuat dari bahan alami atau daun alami yang mampu membasmi hama dan penyakit pada tanaman. Berikut dapat dilihat tabel 14 penggunaan pestisida bubuk untuk tanaman sayuran di Desa Kuta Rayat.

Tabel 14. Biaya Penggunaan Pestisida Bubuk Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m².

Jenis Pestisida Bubuk	Jumlah (Kg)				Biaya (Rp)			
	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Antracol	1,4	2,73	3,25	-	194.090	354.965	422.988	-
Besvidor	0,5	0,57	0,95	0,61	121.770	125.758	209.522	133.898
Victori	-	-	-	1,97	-	-	-	137.550
Jumlah	1,9	3,3	4,2	2,5	315.860	480.723	632.510	271.448

Berdasarkan tabel 14 diatas, dapat diketahui bahwa tidak semua tanaman sayuran menggunakan jenis pestisida yang sama. Total penggunaan pestisida bubuk tanaman kubis sebesar 1,9 kg dengan total biaya yang dikeluarkan Rp. 315.860, untuk cabai total penggunaan pestisida sebesar 3,3 kg dengan biaya Rp. 480.723, sementara untuk tanaman tomat menggunakan pestisida sebanyak 4,2 kg dengan biaya Rp. 632.510, dan untuk tanaman kentang total penggunaan pestisida bubuk sebesar 2,5 kg dengan biaya Rp. 271.448. Tidak semua tanaman menggunakan pestisida bubuk yang sama, seperti tanaman kentang yang tidak menggunakan pestisida antracol karena jenis penyakit atau hama yang berbeda, sehingga penggunaan pestisida juga berbeda. Petani Desa Kuta Rayat juga menggunakan pestisida cair sebagai pembasmi hama dan penyakit. Berikut tabel menunjukkan penggunaan pestisida cair di Desa Kuta Rayat.

Tabel 15. Biaya Penggunaan Pestisida Cair Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Pestisida Cair	Jumlah (ml)				Biaya (Rp)			
	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Prevathon	399	336,40	500	-	271.320	228.752	231.766	-
Previcor	-	-	-	368	-	-	-	103.250
Jumlah	399	336,40	500	500	271.320	228.752	231.767	103.250

Pada tabel 15 dapat kita lihat bahwa untuk tanaman kubis, cabai, dan tomat menggunakan pestisida cair yang sama jenisnya yaitu pestisida prevathon. Total penggunaan pestisida cair untuk tanaman kubis yaitu 399 ml dengan biaya Rp. 271.320, tanaman cabai total penggunaan pestisida cair yaitu 336,4 ml dengan biaya Rp. 228.752, sementara tanaman tomat menggunakan pestisida cair sebanyak 500 ml dengan biaya yang dikeluarkan Rp. 231.767. Penggunaan pestisida cair untuk tanaman kentang yaitu 368 ml dengan biaya Rp. 103.250, pada tanaman kentang pestisida cair yang digunakan berbeda dengan tanaman kubis, cabai, dan tomat, jenis pestisida yang digunakan yaitu previcor.

penggunaan pestisida cair yang berbeda dikarenakan jenis hama atau penyakit yang berbeda setiap tanaman. Petani lebih memilih menggunakan pestisida kimia untuk tanaman sayur, dikarenakan pestisida kimia lebih mudah didapatkan. Petani sering membeli pestisida melalui agen yang langsung datang ke Desa Kuta Rayat, tidak banyak petani yang membeli ke toko pertanian, karena jarak yang cukup jauh dan waktu yang lama. Biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan pupuk sangat kecil ini dikarenakan petani membeli pupuk melalui agen yang menjual pupuk per kg tidak per sak atau 50 kg.

d) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung budidaya tanaman, khususnya tanaman sayuran. Ada dua jenis tenaga kerja dalam berusahatani yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Kegiatan usahatani dimulai dari penyiapan lahan sampai dengan panen. Berikut merupakan tabel tenaga kerja dalam keluarga untuk tanaman kubis, cabai, tomat, dan kentang.

Tabel 16. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m².

Jenis kegiatan	Jumlah HKO				Biaya (Rp)			
	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Pengolahan Lahan	6,2	5,1	6,2	5,7	389.800	326.835	396.400	360.900
Penanaman	6,3	4,8	3,5	5,7	309.785	256.506	223.813	323.650
Pengendalian HPT	2,7	2,2	3,3	2,6	173.730	144.453	212.900	167.888
Pemupukan	2,6	2,2	3,4	2,4	163.038	149.567	220.400	156.263
Penyiraman	2,6	2,2	3,4	2,5	164.685	144.453	217.050	158.638
Panen	-	-	-	5,9	-	-	-	375.400
Jumlah	20,4	16,5	19,8	24,8	1.201.038	1.021.814	1.270.563	1.542.739

Berdasarkan tabel 16, diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yang paling tinggi yaitu kentang dengan jumlah HKO 24,8 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.1.542.739. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani kentang banyak digunakan pada kegiatan pengolahan

lahan, karena lahan yang begitu luas dan memerlukan waktu 2-3 hari untuk mengolah lahan. Sementara itu penggunaan tenaga kerja dalam keluarga paling kecil terdapat pada tanaman cabai sebesar 16,5 dengan biaya Rp. 1.021.814, kegiatan yang banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga yaitu pada kegiatan pengolahan lahan. Untuk jenis kegiatan yang lainnya petani hanya membutuhkan waktu 1 hari untuk menyelesaikan kegiatan budidaya sayurannya. Petani Desa Kuta Rayat lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dari pada luar keluarga. Berikut tabel 17 dapat dilihat penggunaan biaya tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 17. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Jenis kegiatan	Jumlah HKO				Biaya (Rp)			
	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Pengolahan Lahan	2,7	2,3	3,1	2,6	166.995	147.335	199.125	167.175
Penanaman	2	2,2	3,1	2,6	126.833	138.415	200.325	167.775
Pengendalian HPT	1,3	1	1,5	1,3	84.698	65.203	98.543	83.888
Pemupukan	1,4	1,1	1,5	1,3	63.167	71.718	99.963	83.688
Penyiraman	2,6	1,1	1,5	1,3	86.748	71.718	98.343	83.688
Panen				2,6				167.775
Jumlah	10	7,7	10,7	11,7	528.441	494.389	696.299	753.989

Berdasarkan tabel 17, dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih sedikit dari pada tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga paling kecil ada pada tanaman cabai dengan jumlah HKO sebesar 7,7 dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.494.389, sedangkan untuk penggunaan tenaga kerja luar keluarga paling besar ada pada tanaman kentang dengan jumlah HKO 11,7 dengan biaya Rp. 753.989. Petani Desa Kuta Rayat tidak banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, petani lebih memilih menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dikarenakan biaya yang dikeluarkan tidak sebesar pengeluaran biaya tenaga kerja luar keluarga. Beberapa petani Desa

Kuta Rayat mengelolah usahatani sendiri atau dengan tenaga kerja dalam keluarga untuk luas lahan 1000-5000 m², sedangkan diatas luas lahan tersebut petani menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Pembagian tenaga kerja berdasarkan luas lahan, bibit perkomoditas yang dipakai oleh petani dan berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan berkurangnya nilai suatu barang atau alat yang sudah dipakai selama berusahatani. Biaya penyusutan alat didapat dari pengurangan nilai alat yang sudah digunakan. Nilai alat tersebut mengamali pengurangan atau penyusutan selama dipakai dalam berusahatani. Kebanyakan petani Desa Kuta Rayat menggunakan alat seperti cangkul, sabit, ember, dan *hand sprayer*. Berikut tabel 18 biaya penyusutan alat selama berusahatani sayuran.

Tabel 18. Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat

Nama Alat	Biaya Penyusutan (Rp)			
	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Cangkul	11.955	11.955	11.955	11.955
Sabit	6.182	6.182	6.182	6.182
Ember	5.921	5.921	5.921	5.921
<i>Hand Sprayer</i>	6.846	6.846	6.846	6.846
Jumlah	30.904	30.904	30.904	30.904

Berdasarkan tabel 18, dapat dilihat untuk penggunaan alat dalam usahatani sayuran kubis, cabai, tomat, dan kentang, menggunakan alat yang sama dengan jumlah dan biaya yang berbeda. Biaya yang dikeluarkan petani setiap komoditasnya sama, dikarenakan penggunaan alat yang sama untuk empat komoditas tersebut. Biaya untuk penyusutan alat setiap komoditasnya sebesar Rp. 30.904. Biaya penyusutan cangkul sebesar Rp. 11.955, cangkul merupakan alat wajib dalam berusahatani, cangkul digunakan untuk meratakan lahan dan

membersihkan lahan. Selain itu penggunaan sabit juga digunakan petani dalam budidaya sayuran, sabit berfungsi untuk memotong bagian yang rusak pada tanaman sayuran serta untuk membersihkan tanah disekitar tanaman sayur. Biaya penyusutan alat untuk sabit sebesar Rp. 6.182. Petani Desa Kuta Rayat juga menggunakan ember untuk mengangkut bibit tanaman sayuran dan mengangkut tanaman sayuran yang melakukan kegiatan panen seperti kentang. Biaya penyusutan ember sebesar Rp. 5.921. Selain itu petani juga menggunakan *hand sprayer*, alat ini digunakan untuk penyemprotan pestisida cair ke tanaman sayuran. alat ini berupa tangki terbuat dari plastik dengan aplikator penyemprot. Ukuran *hand sprayer* yang digunakan semua petani hampir sama yaitu ukuran 15 ml. Biaya penyusutan alat sebesar Rp. 6.846.

c. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang dikeluarkan petani secara nyata selama berusahatani sayur dalam satu musim tanam. Biaya eksplisit meliputi TKLK, biaya penyusutan dan sarana produksi yang meliputi, biaya bibit, biaya pupuk dan pestisida. Uraian biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Biaya Eksplisit Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Uraian	Biaya (Rp)			
	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Sarana Produksi				
- Bibit	1.196.750	1.174.600	1.374.188	5.550.000
- Pupuk	1.788.704	1.588.026	2.036.045	1.773.862
- Pestisida	587.180	709.475	864.277	374.698
TKLK	552.021	494.388	696.298	753.988
Penyusutan alat	30.903	30.903	30.903	30.903
Jumlah	4.155.558	3.997.391	5.001.711	8.483.450

Biaya sarana produksi merupakan biaya tertinggi yang dikeluarkan oleh petani. total biaya eksplisit yang paling besar dikeluarkan petani yaitu pada usahatani kentang dengan total biaya eksplisit sebesar Rp. 8.483.450, biaya

terbesar usahatani kentang ada pada benih yang mencapai Rp. 5.550.000, hal ini dikarenakan harga bibit yang cukup mahal dari pada bibit sayur yang lainnya. Sedangkan total biaya eksplisit yang paling kecil berada pada usahatani kubis sebesar Rp. 4.155.558. Biaya sarana produksi merupakan biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang cukup besar sehingga biaya yang dikeluarkan cukup besar.

d. Sewa Lahan Milik Sendiri

Sewa lahan sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan petani secara tidak nyata oleh petani. petani dianggap menyewa lahan untuk menghitung biaya sewa lahan milik sendiri. Biaya sewa lahan untuk Desa Kuta Rayat yaitu Rp. 600/m²/MT selama satu tahun. Sehingga untuk harga sewa lahan satu kali musim tanam sebesar 150/m². Rata-rata untuk sewa lahan milik sendiri dengan luas lahan per 1800 m² dengan biaya sewa lahan untuk tanaman kubis yaitu Rp. 177 satu kali musim tanam, untuk tanaman cabai sebesar Rp. 144 per musim tanam, sementara tanaman tomat biaya sewa lahan sebesar Rp. 224 per musim tanam, dan untuk tanaman kentang biaya sewa lahan sebesar Rp. 170 per satu kali musim tanam.

e. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri merupakan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani sayur Desa Kuta Rayat. Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari total biaya eksplisit yang dikeluarkan dikali dengan besarnya suku bunga dalam satu kali musim tanam. Bunga modal yang digunakan dalam usahatani sayuran ini yaitu suku bunga pinjaman sebesar 7% per tahun dengan jenis suku bunga pinjam KUR (Kredit Usaha Rakyat). Sehingga suku bunga perbulan sebesar 0,58% dan

untuk per musim tanamnya sebesar 1,75% per musim tanam. Berikut tabel 20 menunjukkan bunga modal sendiri pada usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat.

Tabel 20. Biaya Bunga Modal Sendiri Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m².

Uraian	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Biaya Eksplisit (Rp)	4.155.558	3.997.391	5.001.710	8.483.450
Bunga (%)	1,75	1,75	1,75	1,75
Jumlah	72.722	69.954	87.530	148.460

Berdasarkan tabel 20 diatas, dapat diketahui bahwa bunga modal sendiri yang dikeluarkan petani lebih besar ada pada tanaman kentang yaitu berjumlah Rp. 148.460 dengan bunga modal 1,75% permusim tanam. Biaya bunga modal sendiri yang terkecil berada pada tanaman kubis dengan jumlah Rp. 72.722 dengan bunga 1,75% per musim tanam. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya bunga modal sendiri tanaman kentang lebih besar dari pada tanaman kubis, hal ini dikarenakan biaya eksplisit yang dikeluarkan tanaman kentag lebih besar dari pada tanaman kubis. Tingkat suku bunga modal yang digunakan pada penelitian ini yaitu suku bunga bank BRI dengan bunga pinjaman sebesar 7% pertahun dan 1,75% untuk per musim tanam.

f. Biaya Implisit.

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam berusahatani sayuran. Biaya implisit tidak dikeluarkan secara nyata oleh petani, tatapi penting untuk dimasukkan dalam perhitungan. Biaya implisit terdiri dari TKDK, Biaya sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri.

Tabel 21. Biaya Implisit Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Uraian	Biaya (Rp)			
	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
TKDK	1.292.503	1.075.092	1.270.563	1.541.738
Bunga Modal Sendiri	72.722	69.954	87.530	148.460
Sewa Lahan Sendiri	177	144	224	170
Jumlah	1.365.402	1.145.190	1.358.317	1.690.368

Secara keseluruhan total biaya implisit dapat dilihat pada tabel 22. Biaya implisit yang paling besar dikeluarkan petani pada biaya TKDK. Total biaya implisit yang paling besar ada pada usahatani kentang dengan total biaya Rp. 1.690.368, dan untuk biaya implisit terkecil ada pada usahatani cabai yaitu sebesar Rp. 1.145.190. Hal ini dikarenakan penggunaan tenaga kerja yang berbeda-beda setiap komoditasnya.

g. Total Biaya Usahatani

Total biaya usahatani pada penelitian ini diperoleh dari penjumlahan antara total biaya eksplisit dengan total biaya implisit. Biaya implisit yang meliputi tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri. Biaya implisit merupakan biaya yang tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Berikut tabel 22 menunjukkan total biaya usahatani tanaman sayuran di Desa Kuta Rayat.

Tabel 22. Total Biaya Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Uraian	Biaya (Rp)			
	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Biaya Eksplisit				
Bibit	1.196.750	1.174.600	1.374.188	5.550.000
Pupuk	1.788.704	1.588.026	2.036.045	1.773.862
Pestisida	587.180	709.475	864.277	374.698
TKLK	552.021	494.388	696.298	753.988
Penyusutan	30.903	30.903	30.903	30.903
Total Biaya Eksplisit	4.155.558	3.997.391	5.001.711	8.483.450
Biaya Implisit				
TKDK	1.292.503	1.075.092	1.270.563	1.541.738
Sewa Lahan Sendiri	72.722	69.954	87.530	148.460
Bunga Modal Sendiri	177	144	224	170
Total Biaya implisit	1.365.402	1.145.190	1.358.317	1.690.368
Total Biaya	5.520.960	5.142.581	6.360.026	10.173.818

Dapat dilihat pada tabel 22, bahwa total keseluruhan biaya produksi usahatani sayuran dengan rata-rata luas lahan 1800 m², untuk usahatani kubis total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.520.960 per satu kali musim tanam, untuk usahatani cabai total biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam yaitu

Rp. 5.142.581. Usahatani tomat mengeluarkan biaya sebesar Rp. 6.360.026, sementara untuk total biaya usahatani kentang sebesar Rp. 10.173.818. Total biaya yang paling besar yaitu usahatani kentang, hal ini dikarenakan harga bibit yang lebih mahal dari pada bibit kubis, cabai, dan tomat. Harga bibit kentang mencapai Rp. 1.500, sedangkan untuk yang lainnya hanya berkisar Rp. 350. Sementara itu untuk total biaya yang kecil dikeluarkan petani yaitu tanaman kubis, hal ini dikarenakan penerimaan yang diterima petani lebih besar dan panen yang cukup besar per musim tanam.

Total biaya diperoleh dari penjumlahan antara total biaya eksplisit dengan total biaya implisit yang per satu kali musim tanam. Pada penelitian (Dakshina Yadav, 2018) dengan judul analisis biaya keuntungan *ratio* produk hortikultura organik dengan konvensional bahwa, Total biaya hingga pengemasan untuk semua produk termasuk total biaya (biaya bahan input, biaya pengemasan, transportasi dan biaya pemasaran) 10% dari total biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, dan 8% dari total biaya adalah bunga dan peralatan, 12% dari total biaya adalah biaya keamanan. Pada penelitian di atas semua total biaya yang dikeluarkan petani merupakan komponen penting untuk memperoleh keuntungan dan pendapatan pada petani.

h. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan hasil dari produksi yang dikalikan dengan harga produk yang berlaku di pasar. Petani sayuran Desa Kuta Rayat menjual hasil panen langsung dan dalam bentuk segar. Besar penerimaan rata-rata usahatani sayuran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Penerimaan Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Uraian	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Jumlah Produksi (Kg)	5.245	4.517	10.070	6.090

Harga jual (Rp)	2.155	14.850	4.063	4.500
Penerimaan (Rp)	11.242.500	67.073.500	41.006.500	27.405.000

Rata-rata penerimaan usahatani dengan rata-rata luas lahan 1800 m², untuk penerimaan yang tertinggi ada pada sayuran cabai yaitu dengan jumlah produksi 4.515 kg per satu kali musim tanam dan harga jual cabai mencapai Rp. 14.850, maka dari itu penerimaan yang didapat dari usahatani cabai mencapai Rp. 67.073.500 per satu kali musim tanam. Sementara itu penerimaan terkecil dari keempat komoditas yaitu ada pada tanaman kubis yang jumlah produksinya per satu kali musim tanam mencapai 5.245 kg dengan harga jual yang cukup rendah yaitu Rp. 2.155, maka penerimaan yang didapat dari usahatani kubis mencapai Rp. 11.242.500 per satu kali musim tanam. Harga jual per petani berbeda karena menggunakan panen sistem lelang dan jika panen bagus dan banyak harga yang diberikan petani cukup tinggi.

Salah satu penelitian dari salah satu komoditas tersebut ada pada penelitian (Noris, 2015) dengan judul Analisis usahatani kentang di kecamatan Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. Produksi kentang adalah produksi fisik berupa umbi kentang dalam bentuk kilogram yang diperoleh petani dari hasil panen yang mana kentang berumur 90 - 120 hari atau sekitar 3 - 4 bulan. Kentang yang dipanen adalah umbi yang telah tua sesuai dengan kriteria tingkat kematangan yang dicirikan daun kentang telah menguning. Produksi kentang di daerah penelitian terbagi 3 golongan mutu yakni mutu KL, mutu Top, dan mutu KL mini. Jumlah produksi pada masing-masing kelas mutu kentang bervariasi, mutu KL menghasilkan produksi tertinggi sebesar 8.249 kg/ha/MT, mutu Top menghasilkan produksi sebesar 4.959 kg/ha/MT, dan mutu KL Mini menghasilkan produksi sebesar 2.004 kg/ha/MT. Secara keseluruhan produksi kentang yang dihasilkan di

daerah penelitian adalah 15.033 kg/ha/MT. Varietas Granola merupakan varietas unggulan karena produktifitasnya bisa mencapai 30 ton/ha.

i. Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biaya eksplisit selama satu kali musim tanam. Berikut tabel 24 rata-rata pendapatan usahatani sayur di Desa Kuta Rayat.

Tabel 24. Pendapatan Usatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Uraian	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Penerimaan (Rp)	11.242.500	67.073.500	41.006.500	27.405.000
Total Biaya Ekplisit	4.155.558	3.997.391	5.001.711	8.483.450
Pendapatan (Rp)	7.086.942	63.076.109	36.004.789	18.921.550

Dapat dilihat pada tabel 24, pendapatan terbesar ada pada usahatani cabai dengan total penerimaan Rp. 67.073.500, dengan rata-rata total biaya eksplisit Rp. 3.997.391, maka pendapatan yang diperoleh mencapai Rp. 63.076.109. pendapatan usahatani sayuran yang kecil ada pada tanaman kubis dengan rata-rata total penerimaan Rp. 11.242.500 dengan total biaya eksplisit Rp. 4.155.558, maka pendapatan yang diterima dari usahatani kubis mencapai Rp. 7.086.942. Sementara itu untuk pendapatan usahatani tomat mencapai Rp. 36.004.789, dengan penerimaan Rp. 41.006.500 dan total biaya eksplisit Rp. 5.001.711. Pendapatan usahatani kentang mencapai Rp. 18.921.550 per satu kali musim tanam, dengan biaya eksplisit sebesar Rp. 8.483.450 dan total penerimaan Rp. 27.405.000. Petani menerima pendapatan tanpa mengurangi biaya implisit ini dikeranakan, biaya implisit merupakan biaya yang tidak dikeluarkan nyata oleh petani. Pada penelitian Laras Shirly dengan judul Analisis Pendapatan Usahatani Kubis Bunga Di Desa Gandasari, Kecamatan Cikaum, Kabupaten Subang. Bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani kubis bunga di Desa Gandasari adalah sebesar

Rp. 1.818.476,14 dengan jumlah pendapatan secara keseluruhan dari 22 responden sebesar Rp. 40.006.475.

j. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat dihitung dengan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang meliputi biaya eksplisit dan total biaya implisit. Keuntungan yang dihasilkan dari usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25. Keuntungan Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m².

Uraian	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Penerimaan (Rp)	11.242.500	67.073.500	41.006.500	27.405.000
Total Biaya (Rp)	5.520.960	5.142.581	6.360.026	10.173.818
Keuntungan (Rp)	5.721.540	61.930.919	34.646.474	17.231.182

Pada tabel diatas usahatani yang mempunyai keuntungan tertinggi adalah cabai dengan keuntungan Rp. 61.930.919 dengan total biaya yang dikeluarkan Rp. 5.142.581, sedangkan untuk usahatani yang mempunyai keuntungan kecil yaitu pada usahatani kubis dengan keuntungan sebesar Rp. 5.721.540 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.520.960. Usahatani tomat memiliki keuntungan sebesar Rp. 34.646.474 per satu kali musim tanam dan untuk usahatani kentang memiliki keuntungan sebesar Rp. 17.231.182 Keuntungan yang diterima cabai lebih tinggi dikarenakan harga jual yang cukup tinggi dengan total biaya pengeluaran yang rendah sehingga usahatani cabai lebih tinggi mendapatkan keuntungan. Sedangkan usahatani kubis memiliki harga jual yang cukup rendah dengan total pengeluaran biaya yang cukup tinggi, sehingga pendapatan dan keuntungan usahatani kubis rendah dibandingkan dengan usahatani yang lainnya.

Pada penelitian (Nor, 2014) analisis pendapatan di bagi dua, yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Total keuntungan yang didapat petani dari usahatani sayuran adalah Rp.40.586.016,-/tahun/petani.

Pendapatan usahatani sayuran ini telah cukup memadai karena pendapatan yang diperoleh telah cukup untuk membayar seluruh biaya pembelian sarana produksi termasuk seluruh komponen biaya administrasi yang melekat pada pembelian tersebut. Usahatani sayuran menurut penulis dan didukung data serta analisis memang sudah pantas dikatakan berhasil karena penerimaan yang di peroleh sudah mencukupi untuk membayar seluruh biaya yang dikeluarkan setiap petani selama masa tanam baik tunai maupun yang diperhitungkan dan masih menghasilkan selisih yang signifikan antara pengeluaran dan pemasukan berupa laba/ keuntungan.

C. Analisis Kelayakan Usatani Sayuran

Kelayakan usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C), produktivitas lahan, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja. Berikut perhitungan kelayakan usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat.

a. *Revenue Cost* (R/C)

Metode ini digunakan untuk menganalisis tingkat kelayakan usahtani dengan membagi antara penerimaan dengan total biaya usahatani. Berikut tabel kelayakan usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat.

Tabel 26. Nilai R/C Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Uraian	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Penerimaan (Rp)	11.242.500	67.073.500	41.006.500	27.405.000
Total Biaya (Rp)	5.520.960	5.142.581	6.360.026	10.173.818
Nilai R/C	2,2	13,7	6,6	2,7

Berdasarkan tabel 26 diatas dapat diketahui bahwa usahatani sayuran Desa Kuta Rayat layak untuk di usahakan. Pada tanaman kubis didapat nilai R/C yaitu sebesar 2,2 yang artinya setiap Rp. 1.000.000 biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2.200.000 maka usahatani kubis layak

untuk diusahakan. Pada usahatani cabai nilai R/C sebesar 13,7 yang artinya setiap Rp. 1.000.000 biaya yang dikeluarkan maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 13.700.000 , sedangkan untuk usahatani tomat nilai R/C sebesar 6,6 dengan kata lain setiap pengeluaran biaya Rp. 1.000.000 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 6.600.000. sementara itu untuk nilai R/C usahatani kentang mendapatkan nilai sebesar 2,7 yang artinya setiap pengeluaran biaya Rp. 1.000.000 maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2.700.000. Maka dapat disimpulkan bahwa usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo, layak untuk diusahakan.

Pada penelitian Dodi tentang analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor , bahwa nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,73. Hal ini berarti setiap Rp. 1.000,- biaya yang dikeluarkan Kelompok Tani Jaya dalam menjalankan usahatani sayuran akan memberikan penerimaan sebesar 3.730. Sedangkan nilai R/C ratio atas biaya total diperoleh sebesar 2,99 yang mengindikasikan bahwa setiap Rp. 1.000,- atas biaya keseluruhan yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 2.990,- kepada petani pengusaha sayuran di Kelompok Tani Jaya. Usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat layak untuk dijalankan, karena ke empat komoditas memiliki nilai R/C lebih dari satu.

b. Produktivitas Lahan

Analisis produktivitas lahan digunakan untuk mengetahui seberapa produktivitas lahan usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat. Produktivitas lahan akan dibandingkan dengan sewa lahan setempat. Berikut produktivitas lahan di desa Kuta Rayat.

Tabel 27. Produktivitas Lahan Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Uraian	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Pendapatan (Rp)	7.086.942	63.076.109	36.004.789	18.921.550
Biaya TKDK	1.292.5013	1.075.092	1.270.563	1.541.738
Bunga Modal Sendiri (Rp)	72.722	69.954	87.530	148.460
Luas Lahan (m ²)	1.800	1800	1800	1800
Produktivitas lahan (Rp)	3.179	34.406	19.248	9.573

Berdasarkan analisis produktivitas lahan dapat dilihat nilai produktivitas lahan tertinggi ada pada usahatani cabai dengan nilai sebesar Rp. 34.406 ini artinya usahatani cabai layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas lahan lebih besar dari nilai sewa lahan yang hanya Rp. 144 per satu kali musim tanam. Produktivitas lahan terendah ada pada usaha tani kubis dengan nilai sebesar Rp. 3.179 dengan nilai sewa lahan Rp. 177 dan usahatani kubis juga layak untuk diusahakan. Secara keseluruhan untuk produktivitas lahan usahatani sayur di Desa Kuta Rayat ini layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas yang lebih tinggi dari sewa lahan per musim tanamnya.

Pada penelitian (Fauzi, 2018) dengan judul Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu produktivitas lahan sebesar Rp. 12.170 dengan tingkat sewa lahan yang berlaku di Desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 2.390 pertahun. Artinya, setiap lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah menghasilkan pendapatan Rp. 12.170 yang lebih besar daripada biaya sewa lahan, sehingga usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus layak untuk dikembangkan dan lebih menguntungkan untuk diusahakan dari pada untuk disewakan.

c. Produktivitas Modal

Analisis produktivitas modal dihitung untuk mengetahui usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat layak atau tidaknya untuk diusahakan dilihat dari segi modal. Produktivitas modal membandingkan hasil analisis produktivitas modal dengan

suku bunga pinjaman dari Bank BRI. Berikut tabel produktivitas modal usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat.

Tabel 28. Produktivitas Modal Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Uraian	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Pendapatan (Rp)	7.086.942	63.076.109	36.004.789	18.921.550
Nilai Sewa Lahan (Rp)	177	144	224	170
Biaya TKDK	1.292.5013	1.075.092	1.270.563	1.541.738
Total Biaya Eksplisit (Rp)	4.155.558	3.997.391	5.001.710	8.438.450
Produktivitas Modal (%)	1,39	15,51	6,94	2,05

Berdasarkan analisis produktivitas modal diatas usahatani sayur di Desa Kuta Rakyat semuanya layak untuk diusahakan. Jika dilihat produktivitas per komoditas berbeda-beda, produktivitas tertinggi ada pada usahatani cabai dengan produktivitas modal sebesar 15,51% jika dibandingkan dengan suku bunga tabungan Bank BRI sebesar 0,7% per tahun maka usahatani sayuran layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas lebih tinggi dari pada suku bunga tabungan bank. Produktivitas terkecil ada pada usahatani kubis dengan besar produktivitas 1,39% sementara suku bunga tabungan bank sebesar 0,7% per tahun, maka usahatani kubis tersebut layak untuk diusahakan. Untuk usahatani tomat dan kentang hasil produktivitas modal juga lebih besar dari suku bunga tabungan bank BRI, maka dapat disimpulkan bahwa usahatani sayur tomat dan kentang layak untuk diusahakan.

Pada penelitian (Fauzi, 2018) dengan judul Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu, produktivitas modal usahatani bawang merah di Desa Kedokan Gabus sebesar 221,5 %. Apabila modal yang dimiliki oleh petani dimanfaatkan secara maksimal untuk usahatani bawang merah maka petani akan memperoleh bunga sebesar 221,5 %. Produktivitas modal petani bawang merah di Desa Kedokan Gabus lebih

besar dari tingkat suku bunga tabungan bank yakni 1,5 % per satu kali produksi atau selama dua bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani sangat layak untuk dikembangkan di Desa tersebut.

d. Produktivitas Tenaga Kerja

Analisis produktivitas tenaga kerja dilakukan untuk mengetahui layak atau tidaknya usahatani sayuran di Desa Kuta Rayat. Hasil analisis dari produktivitas tenaga kerja akan dibandingkan dengan upah minimum Desa Kuta Rayat. Berikut tabel analisis produktivitas tenaga kerja di Desa Kuta Rayat.

Tabel 29. Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Sayur di Desa Kuta Rayat per 1800 m²

Uraian	Kubis	Cabai	Tomat	Kentang
Pendapatan (Rp)	7.086.942	63.076.109	36.004.789	18.921.550
Nilai Sewa Lahan (Rp)	177	144	224	170
Bunga Modal Sendiri (Rp)	72.722	69.954	87.530	148.460
Jumlah TKDK (HKO)	20	17	13	25
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	342.700	3.724.640	2.692.936	749.065

Pada tabel 29 dapat lihat bahwa produktivitas tenaga kerja usahatani sayur di Desa Kuta Rayat lebih tinggi dibandingkan upah minimum setempat. Produktivitas tenaga kerja tertinggi ada pada usahatani cabai dengan produktivitas Rp. 3.724.640/HKO dan untuk upah minimum setempat yaitu sebesar Rp. 60.000 dan untuk produktivitas tenaga kerja yang rendah diantara empat jenis komoditas diatas adalah usahatani kubis dengan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 342.700/HKO. Maka usahatani sayur di Desa Kuta Rayat layak untuk diusahakan karena produktivitas tenaga kerja lebih tinggi dari pada upah minimum tenaga kerja di Desa Kuta Rayat. Petani cenderung menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dari pada tenaga kerja luar keluarga, hal ini dikarenakan kurangnya

ketersediaan tenaga kerja luar keluarga, karena masyarakat setempat lebih memilih bekerja sebagai buruh di kota.

Pada penelitian (Fauzi, 2018) dengan judul Kelayakan Usahatani Bawang Merah di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu, produktivitas tenaga kerja petani bawang merah di desa Kedokan Gabus sebesar Rp. 2.601.912 yang melebihi upah minimum buruh di Desa Kedokan Gabus yang per harinya yaitu sebesar Rp. 50.000. Artinya, bahwa dengan berusahatani bawang merah upah yang akan didapat dari kegiatan tersebut lebih besar dari upah yang berlaku di Kabupaten Indramayu dan usahatani bawang merah dapat dikatakan layak karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum buruh di Desa Kedokan Gabus Kecamatan Gabuswetan Kabupaten Indramayu.